

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kondisi Kakao Indonesia

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Perkebunan kakao di Indonesia dibudidayakan oleh tiga perkebunan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan pemerintah (Goenadi, 2005). Berdasarkan status pengusahaannya perkebunan kakao dibedakan menjadi tiga yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Dari tiga jenis perusahaan tersebut, PR menguasai 97,42% luas areal kakao Indonesia, diikuti oleh PBS dan PBN masing-masing sebesar 1,92% dan 1,41% dari luas 1,72 juta Ha (Kementerian Pertanian, 2016).

Perkebunan kakao Indonesia berdasarkan rata-rata luas tanaman yang menghasilkan pada tahun 2009-2013 yang bersumber dari FAO menduduki kedua setelah Pantai Gading dengan luas areal kakao rata-rata sebesar 1,72 juta Ha ton (16,96%) dan dilanjutkan Ghana, Nigeria, Brazil dan Kamerun, tetapi untuk produktivitasnya Indonesia berada di peringkat ke-20 dengan produktivitas kakao sebesar 0,45 ton/ha. Di negara ASEAN Indonesia menduduki peringkat pertama dengan luas areal rata-rata 1,72 juta Ha atau memberikan kontribusi sebesar 98,47% dan selanjutnya Malayasia, Philipina dan Thailand. Sementara ditinjau dari produktivitasnya Indonesia menduduki peringkat keempat,

sedangkan yang peringkat pertama yaitu Thailand dilanjutkan Malaysia dan Philipina. (Kementerian Pertanian, 2016).

Potensi dari kakao memberikan peluang yang baik untuk perekonomian Indonesia, bisa dilihat dari segi luas areal Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dan peringkat pertama di ASEAN. Selain dari luas perkebunan yang dimiliki, kakao dari Indonesia dalam segi kualitasnya memiliki kelebihan tidak mudah meleleh (*blending*) dan cita rasa yang ada tidak jauh beda dari Ghana, hal ini terjadi apabila kakao dilakukan fermentasi dengan baik. Peluang kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk kebutuhan dalam negeri ataupun ekspor. Sehingga perkebunan kakao bisa menjadi salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang cukup terbuka.

Potensi yang dimiliki Indonesia dibarengi dengan produksinya yang cenderung mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tidak signifikan dan cukup fluktuatif. Selain dari produksi yang fluktuatif, kakao dari Indonesia juga memiliki harga yang cukup rendah dibandingkan dengan negara produsen kakao lainnya. Hal ini dikarenakan produktivitas dan mutu kakao Indonesia masih rendah. Rendahnya produktivitas dan mutu kakao Indonesia disebabkan oleh hama dan penyakit dan pengendaliannya yang masih kurang, selain itu dari sistem budidaya dan pengendalian kegiatan pasca panen juga belum dilakukan dengan baik sehingga membuat produktivitas dan mutu kakao Indonesia rendah. Keadaan yang meniadakan masalah ini adalah ilmu petani kakao Indonesia masih sangat rendah (Kementerian Pertanian, 2016).

2. Kelompoktani

Kelompok sosial adalah sejumlah anggota yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang dilakukan diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing, dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain. Kelompok sosial merupakan salah bentuk sistem sosial dari suatu sistem yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama (Ibrahim, 2002). Menurut Soekanto (1999) kelompok sosial atau *social group* merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, sehingga terjadi hubungan antar mereka. Hubungan ini akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan akan memunculkan kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang akan menjadi satu kelompok, adapun beberapa persyaratan menurut Soekanto (1999) adalah setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok, berstruktur, berkaidah dan memiliki pola perilaku.

Kelompoktani merupakan salah satu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa petani yang terikat secara informal didalam suatu wilayah tertentu. Pada Permentan (2013) tentang pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompoktani dan gabungan kelompoktani dijabarkan bahwa kelompoktani adalah

kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Keberadaan kelompok tani memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Didapatkan perbedaan hasil rata-rata antara kelompok tani dan non kelompok tani, pendapatan petani dalam usaha taninya lebih besar di bandingkan mereka yang tidak mengikuti kelompok tani.

Menurut Permentan (2013), tentang karakteristik kelompok tani bahwa kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ciri Kelompok tani

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

2. Unsur Pengikat Kelompoktani

- a. Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya.
- b. Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- c. Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- d. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- e. Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

3. Fungsi Kelompoktani

- a. Kelompoktani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Kelompoktani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
- c. Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat

dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

3. Partisipasi

Partisipasi adalah kegiatan atau program pembangunan yang dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat, kegiatan atau program ini berasal dari inisiatif luar masyarakat atau muncul dalam masyarakat itu sendiri (Suprayitno *et al*, 2012). Menurut Slamet (1994) partisipasi merupakan pembangunan masyarakat dengan tujuan untuk usaha perbaikan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan masyarakat yang dimaksud adalah peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai kegiatan yang beranekaragam. Menurut Rizal dan Rahayu (2015) partisipasi merupakan pengambilan bagian dalam suatu kegiatan yang meliputi kesadaran, keterlibatan, dan manfaat untuk diikuti. Jumlah keaktifan atau ketelibatan dari masyarakat dan jumlah rencana program yang diminati, merupakan beberapa hal yang bisa digunakan untuk melihat bentuk partisipasi (Sutrisno, 2016).

Menurut Slamet (1994) dalam bukunya tentang lembaga sosial desa (LSD) menjelaskan masyarakat yang aktif dalam partisipasi diharapkan dapat terlibat dalam beberapa tahapan partisipasi. Tahapan partisipasi terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil. Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahap yang bisa diwujudkan dengan frekuensi kehadiran, hal ini dianggap penting karena tidak hadirnya seseorang dianggap tidak berpartisipasi dalam perencanaan. Dalam tahap perencanaan diharapkan semua anggota memberikan atau mengajukan usul atau

saran untuk keberlanjutan. Diterima atau tidaknya saran atau usul sangat memengaruhi untuk tahap selanjutnya, karena selama ini pengurus lebih dianggap paling dominan dalam tahap perencanaan. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan tahap yang terpenting, karena tahap ini merupakan tahap ini dari semua tahap. Dalam tahap pelaksanaan partisipasi bisa dilihat dari wujud sumbangan berupa sumbangan tenaga, uang dan material. Tahap selanjutnya yaitu tahap pemanfaatan, pada tingkatan ini partisipasi masyarakat bisa dilihat dari fase masyarakat sudah mampu atau belum dalam penggunaan atau pemanfaatan hasil-hasil dari kegiatan pembangunan dengan potensi yang mereka miliki. Pengukuran bisa dilakukan oleh masyarakat sendiri. Selain itu, pada tahap ini bisa dijadikan acuan terhadap suatu program berhasil atau tidak dari partisipasi perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam hubungannya dengan pembangunan, partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkat-tingkatan yang berbeda didalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian program-program dan proyek-proyek secara sukarela. Partisipasi aktif yaitu bila ada tujuannya dan isinya secara nyata yang berasal dari orang-orang itu sendiri, dan orang-orang itu sendiri merasakan bahwa mereka sedang bertingkah laku sebagai badan bebas dan bukannya dibawah tekanan atau paksaan. Dimana ada orang-orang semata-mata mengesahkan keputusan-keputusan yang berasal dari atas yang dibuat untuk mereka atau banyak yang semata-mata membantu melaksanakan keputusan-

keputusan tentang sesuatu yang tanpa diperbincangkan lebih dahulu dengan mereka, keterlibatan ini disebut keterlibatan pasif.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi

Partisipasi diartikan sebagai sarana untuk menyumbang bagi peningkatan produksi dan dalam rangka menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Oleh sebab itu, dalam menumbuhkan partisipasi disuatu kegiatan pembangunan yang menguntungkan bagi semua pihak perlu mengadakan pemanfaatan kegiatan-kegiatan kemandirian yang akan meningkatkan perubahan sosial. Dalam pembangunan dibidang pertanian ada beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi, yaitu berupa faktor personal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani ternyata dapat memberikan dampak terhadap tingginya tingkat partisipasi dalam proses pemberdayaan petani. Tingginya petani pada usia produktif dan tingginya tingkat pendidikan petani menjadikan petani sadar akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan penyuluhan yang diberikan. Sebaliknya, semakin tinggi pengalaman usaha tani petani ternyata menurunkan tingkat partisipasinya dalam mengikuti proses pemberdayaan (Slamet, 1994).

Namun dalam pelaksanaan partisipasi, terdapat faktor eksternal dan internal yang memengaruhi partisipasi. Faktor internal merupakan faktor individu yang terdapat dari masyarakat itu sendiri yang akan memengaruhi masyarakat itu sendiri dalam berpartisipasi, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar karakteristik individu tetapi memengaruhi partisipasi.

Menurut Slamet (1994), hubungan antara ciri-ciri personal dengan partisipasi berdasarkan kasus di Iowa, Amerika Serikat dalam koperasi petani adalah sebagai berikut :

a. Hubungan antara usia dengan partisipasi

Penemuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia petani dengan keanggotaan dalam koperasi. Bertentangan dengan yang diduga semula, petani-petani muda lebih banyak yang menjadi anggota. Keterlibatan dengan partisipasi menurut ukuran keanggotaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua usia semakin aktif keterlibatan mereka di dalam koperasi. Bisa di ambil kesimpulan bahwa petani muda cenderung menjadi anggota koperasi tetapi yang terlibat aktif adalah yang tua.

b. Hubungan antara pendidikan dengan partisipasi

Data hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cenderung menjadi anggota koperasi hal ini sejajar dengan penemuan tentang hubungan antara usia dengan keanggotaan koperasi. Kesejajaran ini mungkin disebabkan bahwa memang usia muda lebih tinggi tingkat pendidikannya di bandingkan mereka yang lebih tua.

c. Hubungan antara bertani sebagai pekerjaan pokok atau sambilan dengan partisipasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang bertani sebagai pekerja pokok lebih banyak yang menjadi anggota di bandingkan dengan mereka yang bertani sebagai pekerjaan sambilan. Dengan hal itu pekerjaan pokok memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam koperasi.

d. Hubungan antara lamanya bertani dengan partisipasi

Penemuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya bertani dengan derajat keterlibatan. Semakin lama bertani semakin tinggi juga derajat keterlibatan mereka dalam koperasi petani

e. Hubungan antara besarnya pendapatan dengan partisipasi

Bila tingkat keterlibatan para anggota dilihat kembali, data menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat keterlibatan dengan demikian dapat dikatakan sekali pun ada kecendrungan bahwa petani yang pendapatannya lebih tinggi lebih banyak menjadi anggota, kecenderungan yang demikian ini tidak sejajar dengan tingkat keaktifan.

f. Hubungan antara jumlah keanggotaan dalam organisasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan jumlah organisasi yang di masuki dengan derajat keterlibatan dalam koperasi petani. Semakin banyak jumlah organisasi yang mereka masuki semakin mereka aktif dalam koperasi petani.

Faktor eksternal yaitu faktor diluar karakteristik individu itu sendiri yang dapat memengaruhi partisipasi. Seperti dibidang pertanian, petugas lapang atau penyuluh sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi petani untuk ikut serta dalam program. Menurut Tanjungsari *et al* (2016) petugas lapang memiliki peran positif yang berpengaruh terhadap partisipasi petani. Petugas lapang yang sering melakukan perannya, seperti sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator dan konsultan maka partisipasi petani juga akan meningkat. Peran penyuluh sangat berpengaruh secara nyata, semakin baik peran penyuluh akan

berpengaruh terhadap petani atau masyarakat yang diberi penyuluhan. Selain dari peran yang sudah penyuluh berikan, inovasi yang diberikan penyuluh juga sangat memengaruhi (Rahmawati *et al*, 2016).

Selain dari peran petugas lapang faktor lain yang memengaruhi adalah peran ketua kelompok. Kepemimpinan memengaruhi pendampingan dan partisipasi, semakin tinggi dukungan kepemimpinan maka pendampingan tinggi sehingga petani dalam mengikuti kegiatan partisipasinya meningkat. Pemimpin sebagai gerbang utama untuk kelompok mendapatkan informasi dari luar kelompok. Pemimpin juga memiliki fungsi penting sehingga dapat mengembangkan kelompoknya dan memengaruhi anggotanya untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Peranan lainnya yaitu meliputi kemampuan pemimpin dalam memberikan arahan dan tuntunan bagi anggota kelompoknya, mampu memfasilitasi agar tercapai tujuan, mampu mendinamiskan para anggota untuk aktif, dan mampu dalam menampung aspirasi anggota kelompoknya (Mutmainah & Sumardjo, 2014). Seorang pemimpin juga harus bisa memengaruhi dan membimbing anggotanya, memiliki keterbukaan terhadap cara pandang yang baru, mengetahui yang anggotanya perlukan, dan memberikan dukungan dalam berinovasi (Suroso *et al*, 2014).

5. Model Desa Kakao

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu faktor yang menunjang perekonomian Indonesia. Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peranan penting. Banyak komoditas perkebunan yang memiliki peluang besar salah satunya yaitu komoditas kakao. Perkembangan perkebunan kakao di

Indonesia sangat pesat dan menyebar ke beberapa provinsi, salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak bantuan juga yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan kakao di DIY, melalui program pertama yaitu Bantuan Presiden (Banpres) pada tahun 1987-1988 yaitu program penanaman kakao secara besar-besaran di DIY, dan program selanjutnya yaitu Pengembangan Perkebunan Wilayah Khusus (P2WK) pada tahun 1990. Setelah program P2WK adanya pengembangan dana untuk anggaran penanaman yang dilakukan secara besar-besaran oleh APBD pada tahun 1998. Pada tahun 2012 dilakukan program lanjutan, setelah beberapa tahun tidak ada program dari pemerintah yaitu program Geranas (Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao) (Dishutbun, 2013). Menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2012 Program Gernas Kakao dilakukan melalui 3 metode yaitu peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi. Program Gernas dilakukan karena banyak kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan (Kementerian Pertanian, 2016).

Pengembangan model desa kakao merupakan rencana jangka menengah untuk mewujudkan kluster agribisnis perkebunan yang lengkap berbasis perkebunan kakao rakyat. *The best farmers, the best on farm, the best off farm* merupakan target utama yang harus diwujudkan. *The best farmers* merupakan sumberdaya petani yang handal dalam penguasaan manajemen kelompok, teknis budidaya dan pengolahan kakao. Penguasaan yang handal dari petani dalam manajemen kelompok diharapkan bisa menghasilkan suatu KUB mandiri yang

telah mampu menjalankan agribisnis kakao dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan. *The best on farm* merupakan suatu keadaan kebun kakao bisa mengoptimalkan produktivitasnya. Pengoptimalan bisa didapatkan dengan cara menciptakan kondisi pertumbuhan tanaman yang ideal, tanaman yang ideal bisa didapatkan dengan cara pemeliharaan tanaman secara utuh dan kakao harus berada pada tempat yang mikro iklimnya mendukung. *The best off farm* merupakan dimana kakao bisa terfermentasi dengan baik. Hal ini bisa capai dengan pemanfaatan UPH dengan baik sehingga seluruh peralatan dapat digunakan dengan efektif dan efisien. Peningkatan kualitas kakao akan meningkatkan harga sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, hal ini juga mendorong petani untuk membuat produk olahan.

Diharapkan dengan kondisi *the best farmers, the best on farm, the best off farm* yang baik akan menarik perhatian masyarakat luas tentang perkakaoan sehingga dapat dijadikan wahana edukasi masyarakat khususnya bagi petani yang ingin meningkatkan pengetahuannya. Keadaan ini akan menyebabkan hubungan yang saling terkait dan berimbas pada berfungsinya lokasi tersebut menjadi obyek wisata. Tujuan dari pengembangan model kakao ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa kakao berkelanjutan melalui peningkatan produksi produktivitas serta mutu produk, mewujudkan agribisnis kakao berdasarkan klaster sebagai model pengembangan, dan menciptakan obyek wisata agro berbasis kakao sebagai wahana edukasi. Sasaran dari pengembangan model desa kakao adalah terwujudnya budidaya kakao dengan sistem multi komoditas,

terwujudnya kakao fermented dengan kualitas SNI, terwujudnya unit pengolah limbah kakao, dan terwujudnya agrowisata perkebunan berbasis kakao.



Gambar 1. Skema desain pengembangan model desa kakao di DIY

Dari skema diatas diketahui beberapa strategis yang harus dilakukan, yaitu :

1. Penguatan SDM dan kelembagaan petani kakao.
2. Penerapan teknologi budidaya ramah lingkungan (multi komoditas).
3. Penerapan teknologi panen, pasca panen, peningkatan mutu dan keamanan biji kakao (berdasar SNI kakao).
4. Pembangunan unit penjamin mutu.
5. Pemanfaatan hasil samping kakao untuk meningkatkan nilai tambah.
6. Peningkatan pola kemitraan dan pengembangan pariwisata.

Kegiatan yang dirancang dalam pengembangan Model Desa Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta didasarkan pada sasaran yang ingin dituju. Pengembangan model desa kakao dirancang hingga tahun 2017. Dalam kegiatan ini melibatkan beberapa orang atau lembaga yaitu akademisi, bisnis, dan pemerintah. Sasaran

yang pertama yaitu terwujudnya budidaya kakao dengan sistem multi komoditas, kegiatan ini dilakukan dengan cara pengolahan tanaman kakao bersamaan dengan komoditas lain, yang saling mendukung pertumbuhannya dan menghasilkan produk yang optimal. Untuk meningkatkan produksi tersebut, yang harus dilakukan adalah dan optimalisasi kebun kakao dengan cara konsep multi komoditas, rehabilitasi kebun, rehabilitasi tanaman, peremajaan, pengutuhan tegakan, penanggulangan hama-penyakit, optimalisasi pemeliharaan melalui PSPsP (pemupukan, sanitasi, panen sering dan pemangkasan) dan integrasi tanaman kakao dengan ternak. Sasaran kedua yaitu terwujudnya kakao fermented dengan kualitas SNI. Melalui kegiatan pengembangan model desa kakao ini penanganan pasca panen akan dikelola mengikuti standar operasional prosedur fermentasi kakao. Pasca panen meliputi proses setelah panen yaitu fermentasi dan pengeringan sampai diperoleh biji kakao fermented kering. Selanjutnya dilakukan proses sortasi untuk memilah mutu A,B, C dan memisahkan biji dari kotoran. Kegiatan ini dilakukan dengan penyediaan peralatan pasca panen (kotak fermentasi, ruang fermentasi, pengering, lantai jemur). Diharapkan dengan penerapan teknologi pasca panen yang baik, mutu dan keasaman biji kakao (berdasar kakao fermentasi) akan meningkatkan menjadi mutu I dan masuk golongan A. Sasaran yang ketiga yaitu terwujudnya unit pengolahan limbah kakao. Pada sasaran ini terbagi menjadi tiga, terwujudnya pengolahan pupuk organik padat, terwujudnya unit pengolahan pakan ternak dan terwujudnya diversifikasi produk pangan dari limbah kakao. Unit pengolah pupuk organik padat dilakukan untuk mengurangi limbah dengan penerapan teknologi

pembuatan kompos diharapkan mampu membantu mengembalikan produktivitas lahan, meningkatkan produksi, menjaga kesuburan tanah, memberikan nilai tambah pendapatan bagi masyarakat, dan mewujudkan kelestarian lingkungan. Selanjutnya yaitu unit pengolah pakan ternak, kegiatan ini dilakukan dengan penerapan teknologi untuk peningkatan nutrisi pakan ternak, serta pengembangan proses pemanfaatan limbah kakao ke bentuk lain, misalnya bentuk tepung/pellet untuk pangan unggas, dan akan dicari manfaat dari bagian kakao lainnya. Terakhir pada sasaran ini yaitu terwujudnya diversifikasi produk pangan dari limbah kakao. Pengolahan buah kakao menjadi biji kakao kering menghasilkan limbah antara lain cangkang dan pulpa. Pulpa kakao biasanya hanya akan dibuang dan mengganggu lingkungan, dengan teknologi ini pulpa akan diolah menjadi makanan yang bermanfaat bagi kesehatan. Pada kegiatan ini akan dilakukan penerapan teknologi untuk pengolahan limbah kakao berupa pulpa menjadi makanan yang bermanfaat bagi kesehatan berupa *nata de cocoa* yang dikerjakan pada skala rumah tangga. Sasaran keempat yaitu terwujudnya agrowisata perkebunan berbasis kakao. Integrasi pengembangan kakao juga sinergis dengan pengembangan kelembagaan masyarakat dan penguatan kemitraan yang sinergis dengan kepariwisataan melalui skema *one village one product*. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata merupakan suatu nilai tambah dalam memperkaya masyarakat untuk memahami produk hasil kakao yang berkelanjutan melalui wisata yang mendukung (Dishutbun, 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Suroso *et al* (2014) memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik* menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan statistik uji *chi-square* untuk menguji faktor-faktornya. Pada penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan, tingkat komunikasi, usia, jenis pekerjaan dan tingkat kepemimpinan masing-masing memiliki hubungan dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat, sedangkan tingkat penghasilan dan lama bertempat tinggal tidak memiliki hubungan dengan keaktifan berpartisipasi.

Melis *et al* (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara)* dengan menggunakan *self assessment* dengan skala likert untuk pengukuran partisipasi. Penelitian ini mengukur partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring dan pemantauan hasil. Hasil dari penelitiannya yaitu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa berada pada kategori sangat tinggi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa berupa faktor interen dan eksteren. Faktor interen yaitu berupa kesadaran/kemauan masyarakat itu sendiri, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Faktor eksterennya yaitu dorongan pemerintah desa dan ketersediaan fasilitas desa.

Menurut Rusdiana *et al* (2016) pada penelitiannya dengan judul *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Kelompoktani (Studi Kasus Pada Kelompoktani Irmans*

Jaya Di Desa Karyamu kti Kecamatan Pataruman Kota Banjar) menggunakan metode pengumpulan data observasi langsung dan metode sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*). Untuk identifikasi masalah dianalisis dengan menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan di Kelompoktani berada di tangga *Partnership* atau bekerjasama level *Citizen Power* yaitu dapat diartikan bahwa petani/masyarakat yang hadir dalam rapat/pertemuan tersebut dapat bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Karakteristik tergolong rendah rendah, adapun karaktersitiknya berupa tingkat pendidikan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, luas lahan dan frekuensi penyuluhan.

Tanjungsari (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao Di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul* dengan menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk partisipasi yang dominan yaitu tenaga kerja dan faktor-faktor yang berpengaruh secara positif yaitu umur, sikap, jumlah tegakan kakao per hektar, peran petugas lapang, peran ketua kelompok, dan peluang pasar. Faktor yang berpengaruh secara negatif yaitu peran pamong desa dan intervensi pedagang, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu motivasi dan produksi kakao.

Sandyatma dan Hariadi (2012) pada penelitiannya yang berjudul *Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Menunjang Efektivitas Gapoktan Pada Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Di Kabupaten Bogor* dengan

menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan interval dan regresi untuk analisisnya. Hasil penelitiannya partisipasi anggota Gapoktan terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi, dan tahap pemanfaatan hasil. Faktor yang memengaruhi yaitu motivasi dan intensitas sosialisasi.

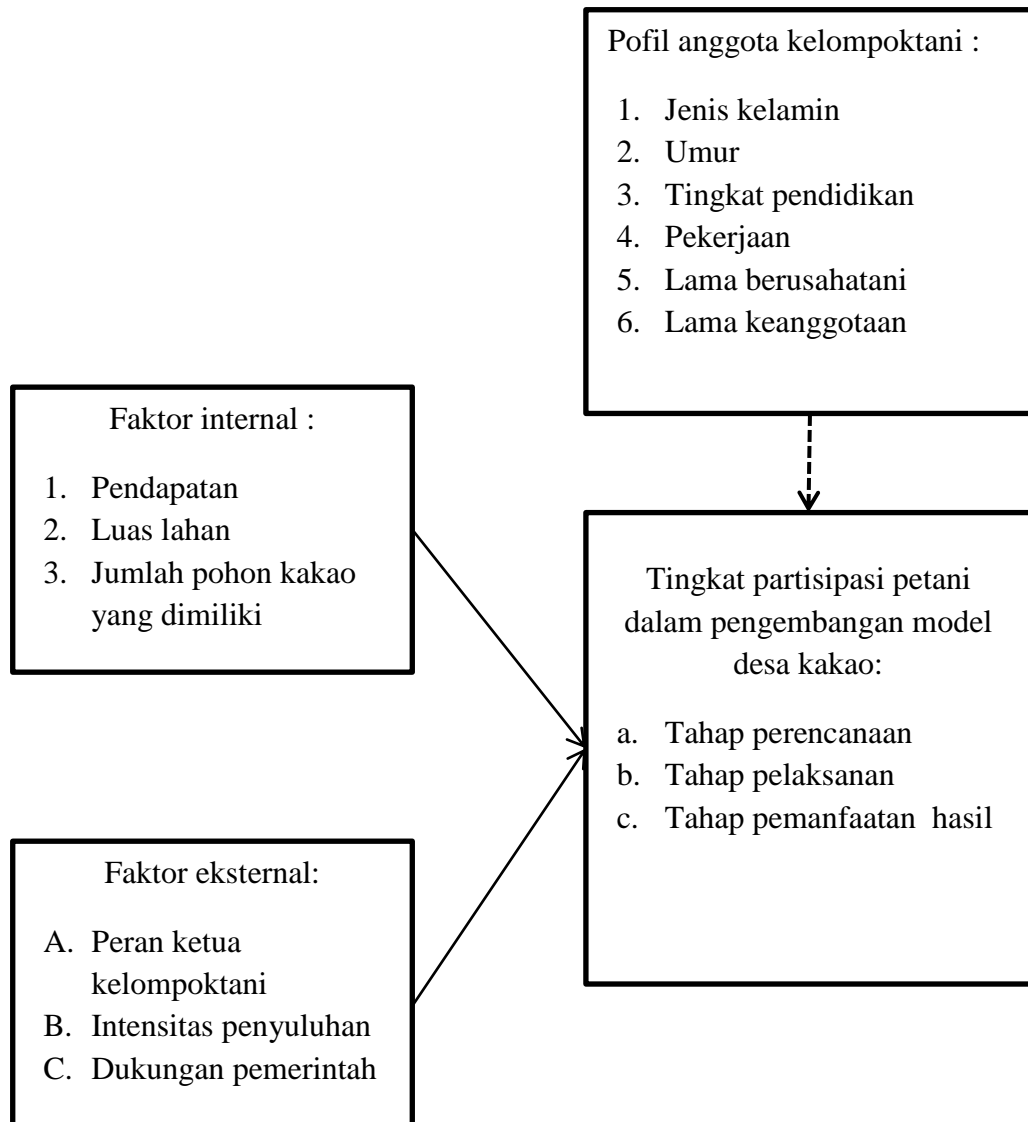
Rajaguguk *et al* (2013) dengan judul *Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) (Kasus: Desa Sidourip Dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)* dianalisis dengan metode deskriptif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pada gapoktan I adalah umur, frekuensi mengikuti penyuluhan (pertemuan) dan pengalaman bertani, sedangkan faktor yang tidak memengaruhi yaitu jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Pada Gapoktan II frekuensi penyuluhan sangat memengaruhi dan karakteristik tidak memengaruhi atau tidak ada hubungan.

C. Kerangka Berpikir

Desa Putat merupakan salah satu desa yang dijadikan model desa kakao. Di Desa Putat terdapat kelompok tani yang mengusahakan pengembangan model desa kakao, yaitu kelompok tani Ngudi Subur dan kelompok tani Sidodadi. Tingkatan partisipasi menurut Slamet (1994) bisa dilihat dari tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pemanfaatan hasil. Kegiatan perencanaan dalam mengembangkan model desa kakao bisa dilihat dari keaktifan anggota mengikuti kegiatan dan memberikan pendapat atau usulan terkait dengan pengembangan model desa kakao. Kegiatan tahap pelaksanaan merupakan

semua kegiatan yang menunjang terhadap sasaran yang harus dilakukan untuk merealisasikan sasaran agar terwujud. Tahap pemanfaatan hasil yaitu anggota kelompok sudah bisa memanfaatkan setelah adanya kegiatan tahap pelaksanaan.

Dalam melaksanakan kegiatan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu (1) Pendapatan seseorang yang tinggi maka partisipasinya akan semakin tinggi juga. (2) Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka semakin tinggi partisipasi seseorang untuk mengikuti kegiatan dalam lembaga. (3) Semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki maka semakin tinggi juga partisipasinya. Faktor eksternal dalam kegiatan pengembangan model desa kakao adalah peran ketua kelompok, ketua kelompok merupakan seseorang yang sangat mempengaruhi didalam suatu kelompok. (1) Semakin aktif ketua kelompok maka anggotanya juga semakin aktif dalam partisipasi. (2) Selanjutnya yaitu intensitas penyuluhan yang diberikan semakin sering maka semakin tinggi juga partisipasi anggota kelompok dalam berpartisipasi. (3) Faktor lainnya yaitu dukungan pemerintah, pemberian dana atau teknologi dari pemerintah akan mempermudah petani dalam melaksanakan kegiatan dalam pengembangan model desa kakao, sehingga akan memengaruhi partisipasi.



Keterangan :

—————> : Dianalisis

-----> : Tidak Dianalisis

Gambar 2. Kerangka Pemikiran